

---

**ANALISIS LUBUK LARANGAN SEBAGAI WISATA EKOLOGI  
BERBASISKAN KEARIFAN LOKAL DESA LUBUK BERINGIN,  
KECAMATAN BATHIN III ULU, BUNGO, JAMBI  
(Sebagai Pendukung Substansi Materi Pengelolaan Sumber Daya Alam pada  
Bidang Studi Geografi di Kelas XI SMA)**

Mohammad Faisal<sup>1</sup>, Moh. Gamal Rindarjono<sup>2</sup>, Chatarina Muryani<sup>2</sup>  
Email : mohammadfaisal.faisal@yahoo.co.id

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem penentuan Lubuk Larangan, menganalisis pengelolaan SDA Lubuk Larangan, menganalisis potensi Lubuk Larangan sebagai wisata ekologi berbasis kearifan lokal. Selain itu untuk menyusun pendukung substansi materi pengelolaan SDA pada bidang studi pendidikan geografi kelas XI SMA dan untuk dijadikan sebagai inisiasi materi muatan lokal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi lapangan serta dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis interaktif dan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threads* atau Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sistem penentuan Lubuk Larangan melalui tahapan perencanaan hingga pengesahan yang tidak terlepas dari sejarah terbentuknya dan warisan budaya leluhur. Pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal sangat nyata terjadi di Lubuk Beringin dengan aturan adat dan kebiasaan yang sangat ditaati. Potensi ekowisata yang dimiliki sangat meyakinkan untuk dikembangkan, hal ini berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan tren positif dengan indeks Total *Internal Factor* dan *External Factor* adalah 3,58 dan 3,47. Pendukung substansi materi diperlukan agar pengelolaan Sumber daya alam tidak memberikan dampak negatif dengan mengabaikan kebudayaan masyarakat setempat. Inisiasi materi muatan lokal diperlukan untuk mendekatkan peserta didik dengan lingkungan, mengenal dan mengetahui segala potensi keunggulan daerahnya.

Kata Kunci: Sumber daya alam, wisata ekologi, substansi, inisiasi, interaktif, SWOT.

---

**PENDAHULUAN**

Hubungan dan interaksi antara komponen yang ada di bumi kadang bersifat positif dan kadang pula bersifat negatif. Keadaan yang bersifat positif akan terwujud apabila terjalin hubungan yang saling menguntungkan dan mendorong keberlangsungan kehidupan yang lebih baik kedepannya. Interaksi yang bersifat negatif terjadi apabila dalam interaksinya tidak harmonis yang menyebabkan interaksi berlangsung tidak normal bahkan saling

merugikan. Perkembangan budaya yang ada saat ini tidak terlepas dari sejarah yang panjang terbentuknya suatu komunitas masyarakat. kebudayaan ini yang merupakan sebuah landasan yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan sumber daya alam untuk mewujudkan pembangunan yang berkeadilan tanpa menimbulkan ketimpangan sosial dalam masyarakat. Hal ini diperkuat dengan Undang – Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (untuk selanjutnya disingkat UUD 1945), khususnya Pasal 18B ayat (2) dan

\*<sup>1</sup> Magister PKLH FKIP UNS

\*<sup>2</sup> Staff Mengajar Magister PKLH FKIP UNS

\*<sup>3</sup> Staff Mengajar Magister PKLH FKIP UNS

Pasal 28I ayat (3) sebagaimana yang telah memberikan perhatian khusus terhadap hak ulayat masyarakat. Salah satu konsep pengembangan inovatif dalam konservasi yaitu konservasi untuk kepentingan wisata ekologi yang dinilai dapat memberikan dampak positif baik dari segi budaya, sosial, dan ekonomi. Wisata ekologi atau yang sering dikenal dengan ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya karena desakan dan tuntutan dari para *eco-traveler*.

Untuk menjaga dan melindungi keaslian kawasan yang dijadikan sebagai daya tarik ekowisata maka peran pemerintah sangat diperlukan dalam melindungi aset-aset alam dan budaya yang ada di kawasan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan perencanaan yang bagus, pemetaan kawasan tepat, dan pengeluaran kebijakan yang mampu melindungi kekayaan alam dan budaya yang bisa dijadikan sebagai obyek dan daya tarik ekowisata (Sudiarta, 2006). Sumber daya manusia yang beragam, suku, agama, tradisi dan budaya serta bahasanya merupakan aset sosio-kultural geografis yang penting dikembangkan sebagai aset kearifan lokal

dalam pembangunan wilayah dan pengelolaan sumberdaya serta lingkungan. Dalam dunia pendidikan, berbagai konsep yang di paparkan di atas memiliki nilai sebagai pendukung substansi materi tentang pengelolaan sumber daya alam yang terdapat pada bidang studi pendidikan geografi di SMA kelas XI. Materi yang dikembangkan berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam, berbasiskan kearifan lokal yang di gunakan sebagai wisata ekologi. Berkaitan dengan Lubuk Larangan, hal ini menjadi bahan pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan. Menurut Prayitno (2009) bahwa lingkungan kehidupan pembelajaran terdiri atas lingkungan fisik, hubungan sosio-emosional, lingkungan teman sebaya dan tetangga, lingkungan kehidupan dinamik masyarakat pada di atas, dan pengaruh lingkungan asing.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bungo, Propinsi Jambi tepatnya di desa Lubuk Beringin kecamatan Bathin III Ulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan kuesioner yang disebar oleh peneliti. Wawancara mendalam dengan informan pada masyarakat (kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan tokoh LSM yang pernah ikut terlibat dalam memajukan Lubuk Beringin). Sementara kuesioner

disebarkan guna mendapatkan informasi lapangan terhadap masyarakat umum, pedagang disekitar area Lubuk Larangan dan pengunjung, alasannya karena dinilai lebih relevan dan dapat memperoleh data sedetail mungkin.

Dalam penelitian ini, informan yang memberikan data penelitian melalui wawancara adalah: Datuk Rio (Kepala adat dalam masyarakat dan merupakan kepala desa jika ditinjau dari aspek pemerintahan), tokoh adat, tokoh masyarakat dan informan lainnya yang dapat memberikan informasi pendukung dalam penelitian ini. Sedangkan unsur penelitian yang menjadi sasaran dalam penelitian Lubuk Larangan di Lubuk Beringin ini adalah :

1. Atraksi (sungai, hutan, dan daya dukung lingkungan yang lainnya)
2. Aktifity (keberadaan dan aktifitas wisata)
3. Aksesibility (akses menuju lokasi wisata)
4. Amenity (sarana dan prasarana yang dibutuhkan)

Tenkin smpling pada penelitian ini secara *snowball sampling*, di mana peneliti mencari orang – orang yang tau dan merupakan tokoh kunci atau *key information*, sementara untuk informan yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana potensi Lubuk Larangan sebagai ekowisata berjumlah 70 orang yang terdiri dari masyarakat setempat (termasuk pedagang yang berada di area

Lubuk Larangan) dan pengunjung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi, karena berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif (Nasution, 2003).

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan Model Analisis Interaktif sebagaimana diungkapkan Sortopo (2006) yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities, and Threads* atau Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman) juga digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi sedetail mungkin. Hasil analisis swot akan ditampilkan dalam bentuk matriks SWOT.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Sistem Penentuan Lubuk Larangan di Desa Lubuk Beringin

Sistem kebudayaan pada masyarakat Lubuk Beringin, Lubuk Larangan menjadi suatu hal yang telah melekat erat pada masyarakat. Lubuk larangan merupakan aliran sungai yang dibendung secara tradisional ataupun permanen dengan panjang tertentu. Biasanya sekitar 25 meter bahkan hampir mendekati 1 km. Lubuk Larangan yang ada di Desa Lubuk Beringin memiliki panyang  $\pm 700$

m setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan *Global Positioning Sistem*. Penentuan Lubuk Larangan dilaksanakan dalam sebuah musyawarah dan disepakati oleh peserta musyawarah, kemudian dibuat batas-batas areal mana yang terlarang dan mana yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Berikut ini merupakan alur sistem pembentukan Lubuk Larangan di desa Lubuk Beringin seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tahapan Sistem Penentuan Lubuk Larangan di Desa Lubuk Beringin

Tahap	Kegiatan	Tempat pelaksanaan	Keputusan
Tahap 1	Pernacanaan yang digagas oleh para tokoh berupa ide kembali membentuk Lubuk Larangan di desa Lubuk Beringin serta mendengar tanggapan masyarakat tentang ide tersebut melalui diskusi informal.	masjid di Lubuk Beringin untuk penyampaian ide membentuk Lubuk Larangan di desa Lubuk Beringin.	Merencanakan suatu pertemuan pada kesempatan berikutnya sesuai dengan waktu yang ditentukan yang akan dihadiri oleh semua warga masyarakat.
Tahap 2	Menyampaikan kabar atau undangan terbuka pada saat setelah pelaksanaan sholat jumat.	Masjid di Lubuk Beringin.	Tentang hari pnenentuan pertemuan untuk pelaksanaan pembentukan Lubuk Larangan di Lubuk Beringin.
Tahap 3	Pelaksanaan pertemuan tentang keputusan pembentukan Lubuk Larangan di desa Lubuk Beringin yang diadakan sebelum atau setelah sholat Jumat dengan dihadiri oleh para tokoh dan seluruh warga masyarakat.	Masjid di Lubuk Beringin.	Kesepakatan penentuan tanggal dan hari tentang di aktifkannya kembali Lubuk Larangan di desa Lubuk Beringin.  Pada kesepakatan ini pula biasanya disertai dengan seremonial untuk mengesahkan yang diawali dengan sambutan tokoh ataupun rio, diteruskan dengan

pembacaan surah yasin bersama-sama di masjid beberapa kali yang menandakan bahwa Lubuk Larangan di Lubuk Beringin telah sah diaktifkan/di buat kembali.

Tahap 4	Sosialisasi pembentukan Lubuk Larangan kepada warga masyarakat baik secara lisan ataupun tertulis, termasuk sosialisai ke desa-desa terdekat sampai ke kecamatan dengan menyampaikan surat sosialisasi tentang pembentukan Lubuk Larangan di desa Lubuk Beringin.	Di masjid, ditempat umum lainnya dan desa-desa terdekat sampai kecamatan.	Masa sosialisasi bahwa telah terbentuk Lubuk Larangan di desa Lubuk Beringin dengan masa sosialisasi tertentu (biasanya 3 bulan).
Tahap 5	Pengumuman yang disampaikan dimasjid di Lubuk Beringin bahwa masa sosialisasi telah selesai dan mulai tanggal yang ditentukan aturan yang berkaitan dengan sanksi atas pelanggaran di Lubuk Larangan di desa Lubuk Beringin mulai berlaku.	Masjid di Lubuk Beringin.	Pemberlakuan aturan dan sanksi secara penuh baik hal yang berkaitan dengan aturan umum seperti pengawasan ataupun aturan tentang penerapan sanksi adat bagi pelanggaran terhadap Lubuk Larangan di Lubuk Beringin.

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2015

Sistem penentuan Lubuk Larangan di desa Lubuk Beringin lebih mengambil tempat yang berada di masjid karena masjid dianggap sebagai tempat yang lebih tepat untuk menyampaikan berbagai informasih yang berkaitan dengan tredisi adat istiadat di masyarakat Lubuk Berigin. Tahap-tahap dalam sistem penentuan ini memakan waktu seminggu bahkan sampai beberapa bulan. Hal ini dilakukan agar Lubuk Larangan di desa Lubuk Beringin menjadi lebih dikenal dan

diketahui oleh semua lapisan masyarakat baik yang ada di Lubuk Beringin ataupun yang berada di luar Lubuk Beringin.

## 2. Pengelolaan Sumber Daya Alam Lubuk Larangan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan fokus pengelolaan, pihak yang mengelola dan tujuan pengelolaan sebagaimana ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Fokus pengelolaan sumber daya alam di desa Lubuk Beringin

SDA	Fokus Pengelolaan	Pengelola	Tujuan Pengelolaan
Air Sungai	Fokus pengelolaan air sungai saat ini terkonsen pada bidang pertanian seperti untuk kepentingan irigasi dan pengairan, sebagai sumber air untuk kebutuhan sehari (mandi dan mencuci).	Pengelola dalam hal ini dilakukan oleh desa (untuk sarana Irigasi) berkoordinasi dengan masyarakat ataupun kelompok tani setempat. Untuk kebutuhan mandi dan mencuci masyarakat memanfaatkan sungai secara individu dengan berpegang teguh pada aturan adat masyarakat setempat	Untuk meningkatkan produktifitas pertanian masyarakat serta memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan air dalam kehidupan sehari-hari.
Lubuk Larangan	Selain itu salah satu fokus pengelolaan air ini yang sangat akrab dengan masyarakat adalah sebagai area Lubuk Larangan yang ada di desa Lubuk Beringin.	Untuk pengelola area budidaya saat ini memiliki petugas yang diawasi dan ditunjuk oleh pemerintah desa. Selain dari itu, untuk tujuan wisata ekologi pengelolaannya oleh masyarakat sendiri melalui sebuah wadah dalam	Selain sebagai bentuk pelestarian budaya yang ada di desa Lubuk Beringin, tujuan yang lainnya adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat

dengan sejumlah prangkat aturan adat yang telah ada sejak turun temurun. masyarakat yang dibentuk yaitu pengelola Lubuk Larangan (Lubuk Wisata) meskipun dengan banyak keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat dalam segi pengelolaannya. yang ada di desa Lubuk Beringin dengan menampilkan atraksi wisata yang ada di Lubuk Larangan dan area pendukungnya

Hasil hutan berup a kayu	Fokus pengelolaannya dengan mengedepankan konservasi untuk menjaga kestabilan alam di Lubuk Beringin yang berdampak positif bagi Lubuk Larangan dan lingkungan sekitarnya seperti kondisi air yang jernih dan terbebas dari abnjir. Jika masyarakat membutuhkan kayu untuk kepentingan membangun rumah dan lainnya maka perlu mendapatka izin dari Rio/ Kepala Adat setempat agar kayu tersebut dapat diambil untuk dimanfaatkan dalam jumlah yang dibatasi.	Masyarakat dan pemerintahan desa setempat melalui wadah Kelompok pengelola hutan desa (KPHD) di desa Lubuk Beringin.	Tujuannya adalah agar kelestarian hutan tetap terjaga, tidak terganggu dengan adanya aktifitas penebangan liar oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, serta dapat memenuhi kebutuhan masyarakat lokal dalam mendapatkan bahan bangunan (kayu) tentunya dalam jumlah yang dibatasi berdasarkan aturan yang ada.
Hasil hutan non kayu	Fokus saat ini adalah yang mulai digalakkan adalah pemanfaatan rotan dan bambu sebagai hasil kreasi masyarakat dibidang ekonomi kreatif untuk menunjang ekonomi masyarakat ditengah meningkatnya	Pengelolaan dibebankan kepada kelompok masyarakat ataupun individu yang memiliki kreatifitas seperti pembuatan hasil karya yang berbahan baku dari rotan dan bambu. Sementara itu untuk kepentingan obat-obatan ataupun madu dan yang lainnya masih bersifat individu oleh masyarakat.	Disamping untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, dapat pula untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lainnya seperti bahan alami untuk obat-obatan dan madu.

kunjungan wisatawan ke Lubuk Beringin. Pemanfaatan selain dari itu adalah sebagai lahan sumber obat-obatan bagi masyarakat, madu dan lainnya.

kebakaran hutan dan lainnya.

Agrof orest	Fokus pengelolaannya saat ini sebagai kebun campuran yang merupakan sumber ekonomi masyarakat yang dapat diandalkan. Fokus lainnya adalah direncanakan sebagai lokasi agrowisata (buah duren dan duku) yang merupakan satu kesatuan dalam konteks wisata ekologi. Selain dari itu adalah sebagai <i>buffer zone</i> hutan desa yang berada di wilayah taman nasional kerinci sebelat.	Masyarakat secara umum meskipun pengelolaan lahan bersifat individu.	Untuk peningkatan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat karena selai sebagai sumber ekonomi, daerah ini menjadi sasaran pengembangan pariwisata yang dilakukan secara bertahap.  Tujuan lainnya adalah agar kelestarian hutan tetap terjaga, tidak terganggu dengan adanya aktifitas perambahan hutan oleh oknum tertentu.
Udara	Fokus pengelolaannya dengan meningkatkan pengawasan terhadap keberadaan dan kelestarian kawasan hutan desa yang ada di wilayah administrasi desa Lubuk Beringin, sehingga dapat memberikan efek lingkungan yang asri dan udara yang sehat serta terbebas dari pencemaran seperti	Masyarakat yang diwadahi oleh kelompok pengelola hutan desa yang ada di lubuk beringin.	Agar kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan ketenangan dan kenyamanan dalam dalam menikmati alam yang asri dan kebutuhan akan udara yang bersih serta bebas dari pencemaran dapat terpenuhi secara maksimal.

Ekosistem	Focus pengelolaan ekosistem di Lubuk Larangan saat ini adalah budidaya ikan semah diarea Lubuk Larangan di desa Lubuk Beringin yang di dominasi oleh ikan semah yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai ikan khas suangai Batang Buat.	Masyarakat turut terlibat dalam pengelolaannya seperti pengawasa dan pemberian pakan, sementara dari pihak pemerintah juga menyiapkan seorang petugas yang bertugas mengawasi budidaya ikan yang ada dilubuk Larangan di desa Lubuk Beringin. Keterlibatan masyarakat ini terus berlanjut sampai dengan proses panen ikan dan seremonialnya yang menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat.	Sebagai betuk pelestarian ekosistem yang ada pada Lubuk Larangan di desa Lubuk Beringin serat merupakan tanggung jawab bersama untuk melestarikan asset budaya leluhur
-----------	--	---	--

Sumber: Hasil wawancara peneliti 2015.

Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya alam sudah dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat Lubuk Beringin yang dilandasi oleh kebiasaan dan aturan adat istiadat masyarakat setempat, namun sistem manajemen pengelolaan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan hanya komoditas tertentu seperti karet yang dapat diandalkan menjadi sumber ekonomi, sementara untuk pemasaran dalam pengelolaan hasil alam yang lainnya masih sangat kecil, sehingga sangat diperlukan berbagai program dan dorongan dari berbagai pihak maupun pemerintah yang sifatnya meningkatkan kemampuan dan ketrampilan masyarakat

### 3. Potensi Lubuk Larangan Sebagai Wisata Ekologi Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat

Penentuan potensi Lubuk Larangan sebagai ekowisata berbasis kearifan lokal tentunya dengan memperhatikan rincian unsur-unsur dalam kegiatan pariwisata sebagaimana yang ditampilkan dalam pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Unsur wisata dan kondisi di Tempat Penelitian

Unsur wisata	Rincian	Kondisi Lapangan	Keterangan
Atraksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Keindahan alam,</li> <li>-Sungai,</li> <li>-Hutan</li> <li>-Udara yang sejuk</li> <li>-Agroforest</li> <li>-Ekosistem</li> <li>-Seremonial panen Lubuk Larangan</li> <li>-Ngambo (budaya tabor benih sebelum turun ke sawah.</li> </ul>	Atraksi wisata yang selama ini diandalkan khusus untuk di Lubuk Larangan masih seperti pada rincian atraksi.	Tidak kalah bila dibandingkan dengan daerah wisata yang lain ada di Indonesia. Masyarakatnya memiliki budaya dan tata karma yang santun sehingga memberikan kesan yang aman dan sejuk bagi pengunjung.
Aktifity	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk saat ini masih didominasi oleh penduduk lokal</li> </ul>	Sudah ada aktifitas di lapangan	Pengunjung yang datang di atas ingin menikmati suasana alam di Lubuk Larangan serta aktifitas seremonial panen ikan yang dilakukan pada saat-saat tertentu.
Aksesibility	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Infrastruktur jalan (beraspal)</li> <li>-Jembatan gantung 1 buah(1 buah)</li> <li>-Jembatan</li> </ul>	Tidak mengalami kesulitan untuk menuju lokasi baik dengan kendaraan roda dua ataupun	Jalan menuju lokasi sudah sangat baik dan hanya sekitar ±2 km yang belum diaspal

	beton (1 buah)	roda empat.	sementara jalan untuk menjusuri agroforest dan hutan hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda dua.
	-Jalan setapak dalam kampung (rabat beton)		
	-Jalan setapak menuju hutan desa(rabat beton).		
Amenity	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Toilet Plus/ umum (mulai dibangun)</li> <li>-Homestay (rumah warga)</li> <li>-Fasilitas penerangan (listrik)</li> <li>-Tempat parkir</li> <li>-Warung makan</li> <li>- gazebo</li> </ul>	Masih memiliki keterbatasan terutama pada fasilitas umum dan sarana pendukung kegiatan wisata seperti gazebo, toilet umum, tempat parkir yang belum teratur serta jaringan telekomunikasi.	Keterbatasan ini dikarenakan belum adanya pengembangan yang maksimal karena keterbatasan yang dimiliki masyarakat setempat

Sumber: Data Primer peneliti 2015

Mengacu pada hasil penelitian dan kriteria yang ditentukan, maka peneliti dapat menjelaskan melalui matriks SWOT yang digunakan dalam menyajikan potensi ekowisata berbasis kearifan lokal masyarakat. penjelasan ini didukung pula oleh data hasil wawancara dan kuesioner yang disebar di lapangan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Prhitungan *Internal Factor* dalam Analisis SWOT

No	Kekuatan	Bobot	Relatif	Rating	Score
1	Indicator 1	4,7	0,059	3,6	0,21
2	Indicator 2	4,8	0,060	3,5	0,21
3	Indicator 3	5	0,063	3,6	0,23
4	Indicator 4	4,3	0,054	3,2	0,17
5	Indicator 5	4,3	0,054	3,5	0,19
6	Indicator 6	3,1	0,039	3,6	0,14
7	Indicator 7	2,5	0,031	3,7	0,11
8	Indicator 8	4,1	0,051	3,2	0,16
9	Indicator 9	4,5	0,056	3,6	0,20
10	Indicator 10	4,7	0,059	3,9	0,23
11	Indicator 11	3,2	0,040	3,9	0,16
12	Indicator 12	4,4	0,055	3,4	0,19
13	Indicator 13	3,2	0,040	3,7	0,15
14	Indicator 14	4,9	0,061	3,8	0,23
15	Indicator 15	5	0,063	4	0,25
16	Indicator 16	4,1	0,051	3,1	0,16

Total	65,4	0,836	2,99
Kelemahan	Bobot	Relatif	Rating
1 Indicator 1	1,9	0,024	3,7
2 Indicator 2	1,8	0,023	3,8
3 Indicator 3	1,8	0,023	4
4 Indicator 4	1,7	0,021	3,4
5 Indicator 5	4,4	0,055	3,4
6 Indicator 6	1,3	0,016	3,8
7 Indicator 7	1,4	0,018	4
<b>Total</b>	<b>14,3</b>	<b>0,159</b>	<b>0,59</b>
<b>Total Bobot x Score untuk Internal Factor</b>	<b>79,7</b>	<b>0,995</b>	<b>3,58</b>
		<b>=1,000</b>	

Sumber : Hasil analisis peneliti 2015

Tabel 5. Hasil Perhitungan *External Factor* dalam Analisis SWOT

No	Peluang	Bobot	Relatif	Rating	Score
1 Indicator 1	4,4	0,073	3,3	0,24	
2 Indicator 2	4,5	0,075	3,2	0,24	
3 Indicator 3	4,0	0,067	3,3	0,22	
4 Indicator 4	4,0	0,067	4	0,27	
5 Indicator 5	3,8	0,063	3,9	0,24	
6 Indicator 6	4,8	0,080	3,5	0,28	
7 Indicator 7	4,2	0,070	3,5	0,24	
8 Indicator 8	4,3	0,072	4	0,29	
9 Indicator 9	4,1	0,068	3,3	0,22	
10 Indicator 10	4,4	0,073	3,9	0,28	
11 Indicator 11	4,7	0,078	4	0,31	
<b>Total</b>	<b>47,8</b>	<b>0,786</b>	<b>2,83</b>		
<b>Ancaman</b>	<b>Bobot</b>	<b>Relatif</b>	<b>Rating</b>	<b>Score</b>	
1 Indicator 1	1,0	0,017	3,9	0,07	
2 Indicator 2	2,6	0,043	3,5	0,15	
3 Indicator 3	1,2	0,020	3,9	0,08	
4 Indicator 4	1,6	0,027	3	0,08	
5 Indicator 5	1,2	0,020	2,2	0,04	
6 Indicator 6	2,9	0,048	3,1	0,15	
7 Indicator 7	1,6	0,027	2,6	0,07	
<b>Total</b>	<b>12,1</b>	<b>0,202</b>	<b>0,64</b>		
<b>Total Bobot x Score untuk External Factor</b>	<b>59,9</b>	<b>0,988</b>	<b>3,47</b>		
		<b>=1,000</b>			

Sumber : Hasil analisis peneliti 2015

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan dalam tabel perhitungan *Internal Factor* dan *External Factor* diatas, peneliti dapat memberikan jawaban bahwa skor rata – rata yang diperoleh baik internal maupun external memberikan gambaran bahwa Lubuk Larangan di desa Lubuk Beringin berpotensi sebagai wisata ekologi berbasis kearifan lokal masyarakat dengan rincian skor total sebagaimana yang ditampilkan berikut ini.

Tabel 7. Total *Internal Factor* dan *External Factor* dalam Analisis SWOT

Kekuatan	Bobot	Relatif	Score
	<b>65,4</b>	<b>0,836</b>	<b>2,99</b>
Kelemahan	<b>14,3</b>	<b>0,159</b>	<b>0,59</b>
Total Bobot x Score untuk <i>External Factor</i>	<b>79,7</b>	<b>=1,000</b>	<b>3,58</b>
Peluang	Bobot	Relatif	Score
	<b>47,8</b>	<b>0,786</b>	<b>2,83</b>
Ancaman	<b>12,1</b>	<b>0,202</b>	<b>0,64</b>
Total Bobot x Score untuk <i>External Factor</i>	<b>59,9</b>	<b>=1,000</b>	<b>3,47</b>

Sumber : Hasil analisis peneliti 2015

Berdasarkan paparan hasil perhitungan diatas, peneliti membuat suatu gambaran matriks analisis SWOT yang merujuk pada adopsi dari David 2004 dalam Sudana 2013 seperti tabel berikut:

Tabel 8. Tabel Analisis Menggunakan Matriks SWOT

IFAS	Kekuatan/Strength (S) Faktor-faktor Kekuatan Internal	Kelemahan/Weaknesses (W) Faktor-faktor Kelemahan Internal
EFAS	Strategi SO	Strategi WO
Peluang/ Opportunities (O) Faktor peluang Eksternal	1 Strategi yang perlu digunakan dalam memanfaatkan peluang adalah dengan manajemen pengelolaan yang baik, meningkatkan SDM yang berkompeten, menyatukan pandangan untuk menata arah pengelolaan potensi ekowisata serta memanfaatkan segala potensi ekowisata yang ada sehingga dapat menjadi sebuah kekuatan untuk mengembangkan Lubuk Larangan sebagai ekowisata berbasis kearifan lokal masyarakat dengan selalu menjalin komunikasi/ kerjasama bersama pemerintah serta berbagai pihak yang siap dan ikut terlibat didalamnya.	3 Strategi yang diciptakan untuk meminimalkan kelemahan adalah dengan bekerjasama dan saling bertukar pikir dengan pihak-pihak yang berkompeten atau memiliki pengetahuan lebih dibidangnya seperti pakar, ahli, ataupun membuka diri dengan berkonsultasi pada dinas/departemen terkait untuk mendapatkan berbagai bimbingan dan pelatihan guna memanfaatkan peluang potensi ekowisata dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Lubuk Beringin. Dengan cara tersebut pemahaman masyarakat akan semakin baik dan merupakan salah satu upaya peningkatan SDM yang dilakukansaat ini dan akan datang.
Ancaman/ Threats(T) Faktor ancaman eksternal	2 Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman adalah	4 Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

dengan menjaga, melestrikan keindahan alam dan lingkungan serta dengan manajemen pengelolaan yang baik terhadap segala potensi yang ada sehingga mampu menjadi sebuah daya tarik wisata dengan membangun pemahaman, kreatifitas serta menjunjung tinggi adat istiadat yang merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Lubuk Beringin. Mengedepankan dialog yang berlandaskan aturan adat istiadat masyarakat lokal Lubuk Beringin dalam memecahkan permasalahan dengan tidak menyalahi aturan pemerintah setempat yang disepakati bersama tokoh adat, tokoh masyarakat, cerdik pandai dan pemuda sebagaimana yang tertera dalam peraturan dusun Lubuk Beringin tahun 2013 tentang larang pantang dalam dusun (terlampir)	dengan memberdayakan semua potensi yang ada terutama potensi sumber daya manusia dan pemanfaatan potensi sumber daya alam yang menunjang kepentingan ekowisata dan ekonomi secara berkelanjutan berdasarkan asas manfaat yang berkeadilan. Selain dari itu, pentingnya kerjasama dengan semua pihak untuk meminimalkan dampak yang menyebabkan kerusakan Lubuk Larangan dan area pendukung di sekitarnya dengan memberikan penyuluhan/ sosialisasi yang melibatkan pihak terkait terhadap pengunjung lokal dan masyarakat setempat sehingga dapat menghindari dampak negatif yang sedini mungkin. Selalu berupaya agar pengembangan potensi ekowisata semakin baik dengan menjalin komunikasi dan kerjasama dengan <i>stakeholders</i> yang ada agar berbagai kelemahan dan ancaman dapat diminimalisir atau dihindari dengan tidak mengabaikan peran masyarakat lokal.
---	---

Sumber : Hasil analisis peneliti 2015

Desain data yang ditampilkan dalam bentuk matriks di atas merupakan hasil penelusuran peneliti yang diolah menggunakan analisis SWOT dan di tampilkan dalam bentuk matriks. Potensi Lubuk Larangan sebagai ekowisata berbasis kearifan lokal sudah jelas memiliki potensi yang tinggi meskipun masih ada ancaman dan kelemahan. Ancaman dan kelemahan yang ada tidak memiliki efek yang luas sehingga dapat disiasati dengan strategi memaksimalkan peluang dan kekuatan untuk

memanfaatkan potensi yang ada berdasarkan nilai kearifan lokal masyarakat setempat.

#### **4. Pendukung Substansi Materi Pengelolaan Sumber Daya Alam Pada Bidang Studi Pendidikan Geografi Kelas XI SMA**

Pendukung substansi materi yang dipaparkan peneliti dalam hal ini adalah berupa penguatan terhadap materi yang sudah ada pada bidang studi pendidikan geografi kelas XI SMA pada materi pengelolaan sumber daya alam. Penguatan substansi yang disampaikan peneliti ini merupakan sebuah upaya untuk menselaraskan pendekatan pembangunan suatu daerah berdasarkan potensi kearifan lokal masyarakat yang dimiliki pada suatu daerah. Pengelolaan sumber daya alam dengan pendekatan kearifan lokal selama ini yang disajikan dalam buku teks pelajaran kelas XI SMA memang belum disajikan sebagaimana yang peneliti maksudkan. Pendukung substansi materi pengelolaan sumber daya alam berdasarkan kearifan lokal ini diperlukan, karena selama ini pengelolaan sumber daya alam sering menimbulkan konflik yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Berbagai kasus yang terjadi seperti contoh kasus yang akhir akhir ini sering disebutkan di bidang pertambangan. Masyarakat hanya menerima harapan untuk hidup sejahtera dengan sumber daya alam yang ada, pada akhirnya harapan

hanyalah tinggal harapan semu yang sulit terwujud.

### 5. Inisiasi Materi Muatan Lokal

. Materi disajikan dalam Muatan Lokal ini berfungsi untuk memperkenalkan kekhasan dan keunggulan daerahnya melalui dunia pendidikan, sebagai sarana pelestarian budaya dan kekayaan daerah, sebagai pengembangan nilai lokal, tambahan pengetahuan umum untuk siswa mengenai daerahnya serta mengasah kreativitas siswa dalam mengolah bahan-bahan yang ada di sekitarnya, khususnya di daerahnya untuk menghasilkan suatu karya yang berguna. Inisiasi ini berdasarkan pengalaman lapangan dan hasil wawancara dengan (*key information*) Pengawas SMP/SMA/SMK Dinas Pendidikan Kab. Bungo, Ketua Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia (APSI) Kab. Bungo, Ibu Neni Lidia, M.Pd yang menyatakan bahwa materi muatan lokal di kabupaten Bungo belum dikenalkan dengan kearifan lokal sebagaimana yang ada saat ini.

### KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Lubuk Larangan di Desa Lubuk Beringin, Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo, Jambi merupakan warisan nenek moyang terdahulu yang menjadi sebuah

aset kebudayaan yang terus dilestarikan oleh masyarakat. Lubuk Larangan terbentuk melalui beberapa tahapan mulai dari perencanaan hingga pengesahan dan di bukanya atas dasar kesepakatan adat dan bersifat mengikat dan biasanya dilakukan di masjid dalam bentuk seremonial dengan pembacaan surah yasin bersama-sama, maka atauran yang berkaitan dengan Lubuk Larangan di Lubuk Beringin memiliki konsekwensi yang sangat jelas berupa aturan dan sanksi adat yang berlaku di masyarakat bila terjadi pelanggaran.

2. Pengelolaan Sumber Daya Alam Lubuk larangan berbasiskan kearifan lokal masyarakat di Desa Lubuk Beringin, Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo, Jambi sudah dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat yang dilandasi oleh kebiasaan dan aturan adat istiadat masyarakat setempat. Focus pengelolaan masih banyak dipeuntukan kepentingan konsumtif, yang mengelola didominasi oleh masyarakat sekita dengan tujuan pengelolaan yang fariatif. Kelemahan masyarakat didominasi oleh faktor sumber daya manusia yang ada dan system manajemen yang masih awam, dimata masyarakat sehingga sangat diperlukan berbagai program yang sifatnya meningkatkan kemampuan dan ketrampilan masyarakat.

3. Potensi Lubuk Larangan sebagai wisata ekologi berbasis kearifan lokal masyarakat di Desa Lubuk Beringin, Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo, Jambi, sudah jelas memiliki potensi yang baik meskipun masih ada ancaman dan kelemahan. Ancaman dan kelemahan yang ada tidak memiliki efek yang luas sehingga dapat disiasati dengan strategi memaksimalkan peluang dan kekuatan untuk memanfaatkan potensi yang ada berbasis nilai kearifan lokal masyarakat setempat.
4. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pendukung substansi materi pengelolaan sumber daya alam pada bidang studi pendidikan geografi kelas XI SMA, karena merupakan sebuah upaya untuk menselaraskan pendekatan pembangunan suatu daerah berdasarkan potensi kearifan lokal masyarakat yang dimiliki pada suatu daerah. Perkembangan pengetahuan yang semakin maju sangat diperlukan peran kearifan lokal masyarakat dalam memajukan daerahnya yang diimplementasikan dalam bentuk penguatan substansi materi di dunia pendidikan
5. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai inisiasi materi muatan lokal karena Kabupaten Bungo merupakan salah satu kabupaten di propinsi Jambi dan daerah penelitian ini berlangsung, masih

memiliki kekurangan dalam mengenalkan kearifan lokal di dunia pendidikan. Sehingga inisiasi ini menjadi sangat diperlukan sebagai perangsang untuk membangkitkan semangat mencintai dan mengenalkan kearifan lokal yang ada di daerahnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, Prof. Dr. S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito, Bandung.
- Prayitno.2009. *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*. Grasindo: Jakarta.
- Sortopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sudana, I Putu. 2013. *Strategi Pengembangan Desa Wisata Ekologis di Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. Analisis Pariwisata, Vol. 13 No. 1 Th. 2013, Hal. 11*. Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.
- Sudiarta, Made. 2006. *Ekowisata Hutan Mangrove : Wahana Pelestarian Alam Dan Pendidikan Lingkungan*. Politeknik Negeri Bali. *Jurnal Manajemen Pariwisata, Juni 2006, Volume 5, Nomor 1 2*. Vakultas Pariwisata Universitas Udayana.